

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan jaminan pensiun, jaminan hari tua, dan umur terhadap partisipasi kerja lansia di Indonesia. Dalam penelitian ini, digunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023 dan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data Sakernas 2023, diketahui bahwa tercatat sebanyak 4.821 orang lansia (89,97%) tidak memiliki kedua jaminan, sedangkan 353 orang (6,59%) tercatat menerima manfaat dari kedua jaminan tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi sejumlah poin utama yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan penting:

a. Pengaruh Jaminan Pensiun terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Dari hasil pengolahan data, penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan jaminan pensiun berpengaruh negatif secara signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Artinya, lansia yang memiliki jaminan pensiun cenderung bekerja lebih sedikit atau bahkan berhenti bekerja. Ini menunjukkan bahwa jaminan pensiun memang bisa berfungsi sebagai pengganti penghasilan yang efektif, sehingga membuat lansia tidak lagi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil ini juga sejalan dengan teori alokasi waktu Gary Becker yang menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki pendapatan non-upah, seperti pensiun, maka kecenderungannya untuk memilih waktu luang akan lebih tinggi dibandingkan bekerja.

b. Pengaruh Jaminan Hari Tua terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Berbeda dengan jaminan pensiun, jaminan hari tua (JHT) justru dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel jaminan hari tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Lansia yang punya jaminan hari tua ternyata lebih cenderung tetap bekerja. Hal ini kemungkinan besar karena

sifat jaminan hari tua yang berupa tabungan satu kali, bukan pendapatan rutin seperti pensiun. Jadi meskipun sudah memiliki jaminan hari tua, banyak lansia yang belum mencairkannya, atau bahkan sudah mencairkan tapi tetap harus bekerja untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dari sini bisa dilihat bahwa manfaat jaminan hari tua belum bisa sepenuhnya menggantikan peran pendapatan kerja bagi lansia.

c. Pengaruh Umur terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin tua usia seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa usia lanjut memang sangat mempengaruhi kemampuan maupun keinginan seseorang untuk bekerja. Faktor seperti kesehatan fisik yang menurun, energi yang tidak sekuat dulu, serta keinginan untuk lebih banyak beristirahat atau fokus pada kegiatan non-ekonomi seperti ibadah dan bersosialisasi, menjadi penyebab utama menurunnya partisipasi kerja pada lansia. Temuan ini sesuai dengan konsep ekonomi tenaga kerja yang menyatakan bahwa pada usia tua, orang cenderung lebih menghargai waktu luang dibandingkan tambahan pendapatan.

d. Pengaruh Jenis Kelamin, Status Kawin, dan Tempat Tinggal

Selain variabel utama, penelitian ini juga menguji beberapa variabel kontrol, dan hasilnya menunjukkan bahwa jenis kelamin, status perkawinan, dan tempat tinggal semuanya berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Lansia laki-laki cenderung memiliki jam kerja yang lebih tinggi daripada perempuan. Lansia yang masih memiliki pasangan (menikah) juga cenderung lebih aktif bekerja, mungkin karena adanya dorongan atau tanggung jawab terhadap keluarga. Sementara itu, lansia yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung bekerja lebih banyak dibandingkan yang tinggal di perdesaan, karena akses terhadap lapangan kerja yang lebih luas di kota.

e. Akses Jaminan Sosial di Kalangan Lansia

Dari analisis deskriptif yang dilakukan, penelitian ini melihat bahwa masih banyak lansia, terutama yang usianya di atas 75 tahun, yang belum memiliki akses terhadap jaminan pensiun maupun jaminan hari tua. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena menunjukkan bahwa cakupan program jaminan sosial di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya bagi mereka yang sebelumnya bekerja di sektor informal. Akibatnya, banyak lansia yang masih harus bekerja meskipun kondisi fisik mereka sudah tidak lagi prima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program jaminan sosial, khususnya jaminan pensiun dan jaminan hari tua, memberikan dampak yang berbeda terhadap keputusan lansia untuk tetap bekerja. Di tengah meningkatnya jumlah lansia akibat fenomena *population ageing*, sistem jaminan sosial di Indonesia masih perlu diperkuat agar bisa benar-benar melindungi kelompok usia ini secara menyeluruh, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, kebijakan jaminan sosial perlu dirancang tidak hanya untuk memberikan perlindungan di masa tua, tetapi juga untuk mengurangi ketimpangan kesejahteraan dan memastikan kualitas hidup lansia tetap terjaga.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian terkait dampak kepemilikan jaminan pensiun dan jaminan hari tua terhadap tingkat partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia serta optimalisasi program jaminan sosial di masa depan.

a. Untuk Pemerintah dan BPJS Ketenagakerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Indonesia, terutama yang berusia 74 tahun keatas, belum terlindungi oleh jaminan pensiun maupun jaminan hari tua. Oleh karena itu:

- 1) Pemerintah perlu memperluas cakupan program jaminan sosial, khususnya ke pekerja sektor informal yang selama ini paling tidak terjangkau. Hal ini penting karena kelompok inilah yang cenderung tetap bekerja meski usia lanjut karena tidak memiliki penghasilan tetap.
- 2) BPJS Ketenagakerjaan perlu menyederhanakan syarat kepesertaan dan meningkatkan sosialisasi, khususnya di daerah pedesaan atau provinsi dengan angka kepemilikan jaminan sosial rendah. Dengan begitu, partisipasi terhadap program jaminan sosial meningkat, dan lansia tidak harus bekerja karena keterpaksaan ekonomi.
- 3) Evaluasi terhadap skema Jaminan Hari Tua (JHT) penting dilakukan. Saat ini, skema satu kali pencairan membuat banyak lansia kembali bekerja karena tidak memiliki pendapatan rutin. BPJS bisa mempertimbangkan pencairan sebagian dalam bentuk berkala, agar bisa lebih menjamin kelangsungan hidup di usia tua.

b. Untuk Pembuat Kebijakan dan Program Sosial

Dari hasil penelitian ini juga menyarankan agar kebijakan perlindungan sosial untuk lansia disusun secara menyeluruh dan berbasis pada hasil-hasil riset seperti ini. Kebijakan tersebut seharusnya tidak hanya mendorong lansia untuk tetap produktif, tetapi juga menjamin kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah mendorong pekerja sektor informal agar dapat mengakses jaminan sosial, misalnya dengan memberikan insentif bagi usaha kecil yang mendaftarkan karyawannya dalam program BPJS.

Lansia yang masih ingin bekerja tetap perlu difasilitasi melalui pelatihan atau program pemberdayaan, tetapi tentu harus disesuaikan dengan kemampuan fisik mereka. Pemerintah bisa mulai menyediakan jenis-jenis pekerjaan ringan atau berbasis komunitas yang ramah lansia, agar mereka tetap merasa dihargai dan bisa berkontribusi tanpa terbebani secara fisik.

c. Untuk Masyarakat, Khususnya Pekerja Usia Produktif

Melalui penelitian ini, juga ingin menyampaikan pentingnya mempersiapkan masa tua sejak dini. Memiliki jaminan pensiun atau JHT bukan hanya sekedar kewajiban, tapi merupakan bentuk perlindungan terhadap risiko finansial di masa mendatang. Diharapkan kepada masyarakat, terutama yang masih berada dalam usia produktif, untuk mulai aktif mengikuti program jaminan sosial yang tersedia, baik melalui tempat kerja maupun secara mandiri.

Kesadaran ini harus terus dibangun, tidak hanya lewat program pemerintah, tetapi juga melalui edukasi yang berkelanjutan di masyarakat. Media sosial, komunitas, hingga lingkungan kerja bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi dan membentuk kebiasaan positif mengenai pentingnya perencanaan pensiun. Dengan begitu, diharapkan semakin banyak orang yang dapat menjalani masa tua dengan tenang, tanpa harus bekerja karena terpaksa, tetapi karena pilihan dan keinginan pribadi.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan data panel atau longitudinal jika tersedia, dan menggunakan beberapa variabel tambahan yang lain agar bisa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika partisipasi kerja lansia sebelum dan sesudah menerima manfaat jaminan sosial.